

ANALISIS AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN LAPORAN KEUANGAN MASJID

Desma Sari¹, Nurlia Fusfita², Laily Ifazah³

desma4871@gmail.com¹, nurliafusfita@uinjambi.ac.id², lailyifazah@uinjambi.ac.id³

Universitas Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu Guna mengetahui akuntabilitas pada pengelolaan laporan keuangan masjid Baiturrahman yang ada di Desa Pulau Bayur dan Guna mengetahui transparansi pada pengelolaan laporan keuangan masjid Baiturrahman yang ada di Desa Pulau Bayur. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis informasi detail terkait dengan permasalahan yang dikaji. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di Masjid Baiturrahman Desa Pulau Bayur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi mengenai Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Laporan Keuangan Masjid yakni: 1) Pengurus Masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur sudah mengelola keuangan dengan prinsip transparansi dan kewajaran, namun masih ada tantangan dalam pembukuan yang lebih rinci dan penggunaan teknologi. Diperlukan sistem pembukuan yang lebih modern dan pengawasan internal yang lebih melibatkan banyak pihak untuk meningkatkan akuntabilitas. 2) Meskipun laporan keuangan masjid sudah cukup baik, transparansi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam keterbukaan informasi kepada jamaah dan masyarakat. Penggunaan platform digital atau papan informasi dapat memudahkan jamaah untuk mengakses laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan jamaah dan mendorong partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Masjid, Akuntabilitas, Transparansi, Pengelolaan Laporan Keuangan.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine accountability in the management of the financial reports of the Baiturrahman mosque in Pulau Bayur Village and to determine transparency in the management of financial reports of the Baiturrahman mosque in Pulau Bayur Village. This research uses a qualitative descriptive approach method. Qualitative descriptive research aims to describe and analyze detailed information related to the problem being studied. In this research, the data collection techniques used were observation, in-depth interviews and documentation, using data reduction analysis, data presentation and drawing conclusions. The results of research at the Baiturrahman Mosque, Pulau Bayur Village, Merangin Regency, Jambi Province regarding Analysis of Accountability and Transparency in the Management of Mosque Financial Reports, namely: 1) The management of the Baiturrahman Mosque in Pulau Bayur Village has managed finances with the principles of transparency and fairness, but there are still challenges in more detailed bookkeeping and the use of technology. A more modern bookkeeping system and internal supervision that involves more parties is needed to increase accountability. 2) Even though the mosque's financial reports are quite good, transparency still needs to be improved, especially in the disclosure of information to the congregation and the public. The use of digital platforms or information boards can make it easier for congregations to access financial reports, which in turn can increase congregational trust and encourage community participation.

Keywords: Mosque, Accountability, Transparency, Financial Report Management.

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran penting sebagai tempat ibadah dan juga sebagai pusat aktivitas sosial dan pendidikan bagi umat Islam. Selain sebagai tempat melaksanakan ritual keagamaan, masjid juga digunakan untuk akad nikah, perayaan hari besar, dan kegiatan

pendidikan seperti Taman Pengkajian Al-Qur'an (TPA). Dengan peran sosial dan keagamaannya, masjid dapat dikategorikan sebagai lembaga peribadatan yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Sebagai organisasi nirlaba, masjid menjalankan peran keagamaan dan sosial tanpa tujuan komersial.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah masjid dan populasi Muslim di Indonesia, terdapat peluang yang semakin besar untuk mengoptimalkan fungsi masjid melalui pengelolaan keuangan yang efektif. Perintah untuk memakmurkan masjid telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mengingat dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, penting untuk menerapkan manajemen keuangan yang baik di masjid agar tujuan kemashlahatan umat dapat tercapai

Di sektor keagamaan, akuntabilitas dan transparansi sangat penting karena pengelolaan dana berasal dari kontribusi jamaah yang berharap agar dana tersebut digunakan dengan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan umat. Dalam konteks masjid, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel mencakup lebih dari sekadar pencatatan dan pelaporan; ia juga melibatkan perencanaan yang tepat untuk penggunaan dana. Keterbukaan informasi keuangan adalah cara untuk menunjukkan kepada jamaah bahwa sumbangan mereka digunakan dengan efektif. Semakin tinggi tingkat transparansi dan akuntabilitas, semakin besar pula kepercayaan jamaah terhadap pengelola masjid. Namun, seringkali penerapan prinsip-prinsip ini menghadapi berbagai tantangan dalam praktiknya.

Untuk penerapan dari prinsip tersebut dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan Masjid Baiturrahman Desa Pulau Bayur tahun 2024, total pemasukan yang tercatat mencapai Rp 9.492.000. Pemasukan terbesar berasal dari saldo awal sebesar Rp 2.267.000 yang tercatat pada 5 April 2024, serta sumbangan dari amplop Idul Fitri yang berjumlah Rp 1.710.000 pada 10 April 2024. Selain itu, ada juga pemasukan dari kotak toko sebesar Rp 1.350.000 pada 5 Maret 2024, serta amplop Idul Adha yang tercatat pada 21 Juni 2024 sebesar Rp 1.115.000 dan sisa fitrah sebesar Rp 419.000 yang tercatat pada 8 April 2024.

Di sisi pengeluaran, terdapat beberapa pos yang mencatatkan pengeluaran, seperti untuk spanduk masjid yang mencapai Rp 225.000 pada 27 April 2024, serta biaya pulsa masjid yang tercatat sebesar Rp 110.000 pada 30 Mei 2024. Pengeluaran lain termasuk ongkos transportasi untuk mengambil dana masjid di B3 pos yang tercatat sebesar Rp 50.000 pada 5 April 2024, serta bahan perawatan seperti Rondap dan Garlon yang tercatat sebesar Rp 140.000. Total pengeluaran masjid pada tahun 2024 ini mencapai Rp 580.000, dengan saldo akhir yang tersedia sebesar Rp 8.912.000.

Sehingga, pelunya akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid juga dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab dan amanah. Pengelola masjid yang bertanggung jawab dan akuntabel menunjukkan bahwa mereka memegang teguh amanah yang diberikan oleh jamaah dalam mengelola dana tersebut. Penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid seringkali menemui tantangan. Salah satu tantangannya adalah minimnya pemahaman pengelola tentang pentingnya pencatatan dan pelaporan yang terstruktur dan terbuka .

Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid mencakup kemampuan pengelola untuk mencatat, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan setiap transaksi keuangan dengan transparansi serta sesuai dengan aturan yang berlaku. Transparansi menjadi elemen kunci dalam mewujudkan akuntabilitas yang efektif. Transparansi diartikan sebagai keterbukaan dalam menyajikan informasi keuangan secara tepat waktu, akurat, dan mudah diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya masyarakat atau jamaah yang memberikan kontribusi finansial. Dalam konteks pengelolaan masjid, transparansi tidak

hanya terbatas pada penyampaian laporan keuangan kepada jamaah, tetapi juga mencakup penyajian rinci mengenai penggunaan dana dan dampaknya terhadap program-program masjid- masjid. Selain menyajikan laporan keuangan secara terbuka, pengurus masjid juga perlu memberikan rincian mengenai alokasi dana untuk program-program yang dijalankan, seperti kegiatan sosial, pemeliharaan fasilitas, dan inisiatif keagamaan. Dengan demikian, jamaah bisa memahami dengan jelas bagaimana sumbangan mereka berdampak pada kemajuan masjid. Berikut adalah daftar beberapa masjid di wilayah tersebut yang dapat menjadi contoh praktik transparansi dalam pengelolaan dana dan program.

berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus Masjid Baiturrahman, Bapak Ardi, peneliti menemukan bahwa terdapat ketidakjelasan mengenai sumber dana yang diterima oleh masjid. Narasumber menjelaskan bahwa pendokumentasian keuangan masjid belum dilakukan secara sistematis karena keterbatasan sumber daya yang mengelola keuangan. Observasi ini menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan terhadap pengelolaan atau pencatatan keuangan masjid yang menyebabkan penyajian laporan keuangan yang tidak memadai.

Beberapa alasan yang melatar belakangi situasi ini adalah:

1. Seringkali donator meminta agar identitas mereka tidak disebutkan karena alasan ibadah semata, yang menyulitkan penyajian laporan keuangan yang akurat.
2. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan dan pencatatan keuangan
3. Masalah akses jalan ke masjid yang terganggu akibat jembatan yang rusak, sehingga informasi dana yang biasanya di sampaikan dalam pertemuan di masjid tidak sampai keseluruh masyarakat dengan maksimal.
4. Adanya jembatan rusak juga mengakibatkan bertambahnya biaya beban angkut bahan baku dalam pembangunan masjid.
5. Dan kemudian ada beberapa masyarakat yang menunda pembayaran iuran pembangunan masjid dengan alasan kondisi keuangan sehingga menghambat dalam kelancaran biaya untuk pembangunan masjid yang mengakibatkan pencatatan pelaporan keuangan masjid tidak maksimal.

Hasil observasi pada tahap pra-penelitian menunjukkan bahwa beberapa jamaah menganggap pengelolaan keuangan masjid sebagai urusan eksklusif pengurus atau takmir dan merasa tidak perlu mengetahui detail mengenai jumlah uang, sumbernya, atau penggunaannya. Meskipun demikian, pengurus Masjid Baiturrahman telah berupaya memberikan informasi keuangan kepada jamaah melalui pengumuman rutin dalam pertemuan seperti rapat persiapan kegiatan keagamaan, shalat Jumat, dan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Informasi mengenai kondisi kas masjid, saldo, pemasukan, pengeluaran, serta penggunaannya diumumkan secara terbuka. Namun masih banyak masyarakat yang mengeluh belum mengerti tentang penjelasan tersebut dan dengan keluhan bebrapa masyarakat yang sholat di masjid lain dikarenakan terhalangnya transportasi kemasjid akibat jembatan putus. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana di Masjid Baiturrahman kurang transparan, dengan informasi disiarkan secara umum biasanya kepada jamaah dan masyarakat sekitar pengeras suara digunakan setiap shalat Jumat.

Pembangunan Masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur di bangun secara bergotong royong atau secara swadaya masyarakat yang di kelola oleh pengurus masjid. Karena sebab itulah peneliti memilih meneliti mengenai akuntabilitas dan transparansi pada laporan keuangan masjid. Berhubungan dengan apa yang di paparkan di atas, sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian dengan judul “Analisis Akuntabilitas dan Transparansi pengelolaan laporan keuangan masjid Baiturrahman Desa Pulau Bayur”.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis informasi detail terkait dengan permasalahan yang dikaji. Meskipun beragam dalam metodologi yang digunakan, penelitian semacam ini sering menekankan pada aspek kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks studi. Dengan fokus yang kuat pada deskripsi dan interpretasi data, penelitian deskriptif kualitatif memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti dengan mempertimbangkan nuansa dan konteks yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Akuntabilitas pada pengelolaan laporan keuangan masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur

Masjid sebagai lembaga non-profit, sebaiknya membangun koneksi antar masjid untuk mendapatkan bantuan dan dukungan dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Jaringan ini juga akan memberikan dampak positif, karena melalui hubungan antar masjid, akan tercipta reputasi yang baik, yang dapat menarik perhatian masyarakat lain untuk datang ke masjid serta mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan. Berikut Wawancara Berdasarkan hasil penelitian,

“Akuntabilitas pengelolaan laporan keuangan di Masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur menunjukkan adanya upaya pengurus dalam mencatat pemasukan, pengeluaran, dan saldo kas masjid. Pencatatan keuangan dilakukan secara manual menggunakan buku kas sederhana yang diisi oleh bendahara masjid. Pengurus mencatat sumber pemasukan seperti infak, sedekah, donasi, dan iuran masyarakat, serta mencatat pengeluaran yang meliputi kebutuhan operasional, kegiatan keagamaan, dan pembangunan masjid. Namun, karena pencatatan ini masih dilakukan secara manual, terdapat risiko kesalahan seperti kelalaian dalam memasukkan data, kehilangan dokumen, atau ketidaktepatan dalam penjumlahan. Selain itu, sistem pencatatan manual cenderung memakan waktu lebih lama, yang berpotensi menghambat pengelolaan laporan keuangan secara efektif dan efisien”

Berdasarkan pernyataan narasumber yaitu bahwa pengelolaan laporan keuangan di Masjid Baiturrahman, Desa Pulau Bayur, dilakukan dengan cara manual menggunakan buku kas. Bendahara mencatat pemasukan (seperti infak, sedekah, donasi, dan iuran) serta pengeluaran (untuk operasional, kegiatan keagamaan, dan pembangunan). Namun, pencatatan manual ini memiliki risiko kesalahan, seperti kelalaian, kehilangan dokumen, atau kesalahan perhitungan, serta prosesnya yang memakan waktu, sehingga menghambat efisiensi pengelolaan keuangan masjid.

Table 1 laporan keuangan bulan April

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
5 April 2024	Saldo bulan April	2.267.000	
10 April 2024	2 gosok Wc, 1 Sapui		30.000
13 April 2024	Service garbon		50.000
13 april 2024	Service rondap		90.000
13 April 2024	Cetak baner		225.000
	Cetak stiker		35.000
27 April 2024	Uang kotak amal Jumat	301.000	
29 April 2024	Kotak amal Toko	1.350.000	
	Jumlah	3.918.000	430.000

Sumber Data: Data keuangan Masjid Baiturrahman (2024)

Table 2 laporan keuangan bulan Mei

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
3 Mei 2024	Saldo Mei	3.488.000	
11 Mei 2024	Service pengeras		70.000
15 Mei 2024	Beli 1 kotak batrai ABC		50.000
17 Mei 2024	Bayar listrik / token		215.000
30 Mei 2024	Beli lampu imam		23.900
	Beli kipas imam		264.000
30 Mei 2024	Beli tempat sampah dan cikrak		65.000
Sisa saldo		2.824.000	
	Jumlah		664.000

Sumber Data: Data keuangan Masjid Baiturrahman (2024)

Table 3 laporan keuangan bulan Juni

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
7 Juni 2024	Saldo Juni	2.824.000	
14 Juni 2024	Kotak amal masjid	215.000	
15 Juni 2024	Beli lampu kamar mandi (5)		119.500
17 Juni 2024	Sumbangan wakaf	250.000	
	Amplop Idul Adha	3.750.000	
21 Juni 2024	Kotak amal masjid	155.000	
28 Juni 2024	Amplop hamba allah	350.000	
Sisa saldo			
	Jumlah	7.424.500	

Table 4 laporan keuangan bulan Juli

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
7 Juli 2024	Saldo Juni	7.424.500	
8 Juli 2024	Bayar Listrik		215.000
14 Juli 2024	Service sanyo		100.000
15 Juli 2024	Beli Pengharum ruangan		450.000
17 Juli 2024	Beli Alat kamar mandi		134.000
	Beli Sabun mandi		45.000
19 Juli 2024	Kotak amal	560.000	
20 Juli 2024	Sumbangan hamba allah	250.000	
22 Juli 2024	Upah benerin sanyo		200.000
25 Juli 2024	3 dop lampu philip ruangan		143.000
Sisa saldo		6.947.500	
	Jumlah	8.234.500	1.287.000

Sumber : Ta'mir Masjid Baiturrahman

Tambahan narasumber :

“Pelaporan keuangan kepada jamaah Masjid Baiturrahman dilakukan secara rutin, terutama pada acara-acara besar seperti rapat kegiatan keagamaan, shalat Jumat, dan shalat Idul Fitri maupun Idul Adha. Dalam pelaporan ini, pengurus masjid biasanya menyampaikan informasi terkait jumlah kas yang tersedia, sumber-sumber dana yang diterima, serta alokasi penggunaannya untuk berbagai keperluan masjid, seperti pembangunan, kegiatan sosial, dan operasional harian. Upaya ini dilakukan untuk menjaga akuntabilitas serta memberikan gambaran kepada jamaah tentang kondisi keuangan masjid. Namun, pelaporan tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal penyajian detail laporan yang dapat dengan mudah dipahami oleh seluruh jamaah, mengingat cara penyampaian yang hanya dilakukan secara lisan melalui pengeras suara atau dalam forum-forum tertentu. Tidak semua jamaah mampu menangkap dan memahami informasi yang disampaikan secara langsung, terutama bagi mereka yang tidak hadir dalam pertemuan atau memiliki keterbatasan dalam memahami istilah-istilah keuangan. Hal ini mengakibatkan beberapa jamaah merasa tidak mendapatkan informasi yang cukup transparan, sehingga menimbulkan persepsi bahwa pengelolaan keuangan masjid kurang terbuka, meskipun pengurus telah berupaya memberikan laporan secara rutin.”

Keterlibatan pengurus dalam pengelolaan keuangan Masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur menjadi salah satu tantangan utama, terutama karena keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia. Pengurus masjid yang bertanggung jawab atas pencatatan dan pelaporan keuangan umumnya berasal dari masyarakat setempat yang memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan teknis dan keterampilan di bidang akuntansi atau manajemen keuangan. Hal ini menyebabkan pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana dan manual tanpa menggunakan sistem atau perangkat lunak yang dapat membantu meningkatkan akurasi dan efisiensi.

Dalam pelaksanaannya, pengurus hanya mengandalkan pengalaman dan metode tradisional, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran di buku kas, yang rentan terhadap kesalahan pencatatan atau ketidaksesuaian data. Keterbatasan waktu dan tenaga pengurus, yang sebagian besar memiliki pekerjaan utama lainnya di luar pengelolaan masjid, turut memengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus memiliki niat baik untuk menjaga akuntabilitas, kurangnya pengetahuan teknis dan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan menjadi faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan masjid. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan atau pelatihan kepada pengurus untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola laporan keuangan secara lebih profesional dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dasar.

Narasumber menyampaikan :

“Sebagian besar masyarakat cenderung menganggap bahwa pengelolaan keuangan masjid merupakan tanggung jawab eksklusif para pengurus atau takmir, sehingga mereka merasa tidak perlu ikut serta dalam memberikan masukan, kritik, atau bahkan mengawasi proses pengelolaan tersebut. Anggapan ini muncul dari persepsi bahwa masjid adalah lembaga keagamaan yang dikelola oleh pihak-pihak yang dipercaya untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, sehingga intervensi dari masyarakat dianggap kurang diperlukan. Akibatnya, tingkat partisipasi jamaah dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid menjadi rendah. Banyak jamaah hanya sekadar mendengar laporan yang disampaikan dalam rapat atau pengumuman tanpa upaya lebih lanjut untuk memahami detail keuangan yang ada. Hal ini tidak hanya berdampak pada

rendahnya kontrol masyarakat terhadap penggunaan dana masjid, tetapi juga dapat memunculkan kesalahpahaman atau ketidakpuasan dari pihak-pihak yang merasa bahwa informasi yang disampaikan tidak cukup transparan. Ketidakpedulian sebagian masyarakat terhadap pengelolaan keuangan ini juga menjadi penghambat dalam membangun budaya akuntabilitas yang lebih baik di lingkungan masjid, terutama jika pengurus menghadapi kesulitan dalam menjelaskan atau merinci laporan keuangan kepada jamaah.”

Sebagian besar masyarakat cenderung menganggap bahwa pengelolaan keuangan masjid adalah tanggung jawab eksklusif pengurus atau takmir, sehingga mereka merasa tidak perlu terlibat dalam memberikan masukan atau mengawasi proses pengelolaan tersebut. Persepsi ini muncul karena masjid dianggap sebagai lembaga keagamaan yang dikelola oleh pihak-pihak yang dipercayakan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, sehingga intervensi masyarakat dianggap kurang perlu. Akibatnya, tingkat partisipasi jamaah dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid menjadi rendah, dengan banyak jamaah hanya sekadar mendengar laporan yang disampaikan dalam rapat atau pengumuman tanpa memahami detail keuangan yang ada.

Hal ini berdampak pada rendahnya kontrol masyarakat terhadap penggunaan dana masjid, serta munculnya potensi kesalahpahaman atau ketidakpuasan di kalangan jamaah yang merasa informasi yang disampaikan tidak cukup transparan. Ketidakpedulian sebagian masyarakat terhadap pengelolaan keuangan ini juga menjadi hambatan dalam membangun budaya akuntabilitas yang lebih baik di lingkungan masjid. Terutama ketika pengurus kesulitan dalam menjelaskan atau merinci laporan keuangan kepada jamaah, hal ini bisa memperburuk rasa ketidakpercayaan dan mengurangi partisipasi jamaah dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

2. Transparansi pada pengelolaan laporan keuangan masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur

Transparansi adalah prinsip atau keadaan di mana informasi, kebijakan, atau proses dikelola dan disampaikan dengan jelas, terbuka, dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Dalam konteks pengelolaan keuangan, transparansi berarti bahwa setiap langkah dan penggunaan dana yang dilakukan dapat dipahami dan diawasi oleh pihak yang terkait, seperti jamaah masjid atau anggota suatu organisasi. Dengan adanya transparansi, orang-orang dapat memastikan bahwa tidak ada penyalahgunaan atau ketidaksesuaian dalam pengelolaan sumber daya, yang pada gilirannya membangun kepercayaan dan akuntabilitas. Narasumber menyampaikan :

“Transparansi dalam pengelolaan laporan keuangan Masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur telah menjadi perhatian utama pengurus masjid untuk menciptakan rasa kepercayaan di antara jamaah. Informasi keuangan disampaikan secara rutin dan terbuka melalui berbagai saluran, seperti pengeras suara saat shalat Jumat dan dalam pertemuan khusus, seperti rapat persiapan kegiatan keagamaan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Informasi yang diumumkan meliputi kondisi saldo kas, pemasukan, dan pengeluaran serta penggunaannya. Pengurus masjid juga berupaya merinci penggunaan dana yang diterima, termasuk alokasi untuk pembangunan masjid, kegiatan sosial, dan kebutuhan operasional masjid lainnya. Namun, meskipun upaya ini dilakukan secara konsisten, metode penyampaian informasi ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman jamaah yang mendengarkan pengumuman secara lisan melalui pengeras suara. Tidak semua jamaah yang hadir pada shalat Jumat atau pertemuan masjid mampu memahami detail laporan, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan terminologi keuangan”

Pengelolaan laporan keuangan Masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur

menekankan pentingnya transparansi untuk membangun kepercayaan di kalangan jamaah. Pengurus masjid secara rutin menyampaikan informasi keuangan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pengeras suara pada saat shalat Jumat dan pertemuan khusus seperti rapat kegiatan keagamaan serta acara besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Informasi yang diberikan mencakup saldo kas, pemasukan, pengeluaran, serta rincian penggunaan dana untuk berbagai keperluan, termasuk pembangunan masjid, kegiatan sosial, dan kebutuhan operasional lainnya.

Meskipun upaya transparansi ini telah dilakukan secara konsisten, masih terdapat tantangan dalam metode penyampaian informasi tersebut. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman jamaah terhadap pengumuman lisan yang disampaikan melalui pengeras suara. Hal ini menjadi kendala bagi jamaah, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan terminologi keuangan atau yang tidak dapat hadir pada setiap pertemuan. Sehingga, meskipun informasi telah disampaikan, pemahaman dan keterlibatan jamaah terhadap laporan keuangan masjid perlu ditingkatkan melalui metode yang lebih efektif dan mudah dipahami.

Narasumber menyampaikan :

“Selain itu, penggunaan metode lisan untuk menyampaikan informasi keuangan dianggap kurang efektif karena tidak mencakup seluruh lapisan masyarakat. Sebagian besar jamaah yang tidak hadir saat pengumuman berlangsung tidak memiliki akses lain untuk mengetahui kondisi keuangan masjid. Pengurus masjid belum menyediakan laporan keuangan dalam bentuk tertulis atau digital yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas. Kondisi ini diperburuk oleh masalah akses transportasi akibat jembatan yang rusak, yang menyebabkan beberapa jamaah tidak dapat hadir di masjid secara rutin. Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya transparansi laporan keuangan juga menjadi hambatan, karena sebagian besar jamaah menganggap pengelolaan keuangan adalah tanggung jawab penuh pengurus tanpa perlu melibatkan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus masjid telah berupaya menciptakan transparansi, pendekatan yang lebih inklusif, seperti penyediaan laporan dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan dipahami, masih sangat diperlukan.”

Penggunaan metode lisan untuk menyampaikan informasi keuangan masjid terbukti kurang efektif, terutama karena tidak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat . Banyak jamaah yang tidak hadir saat pengumuman berlangsung tidak memiliki akses lain untuk mengetahui kondisi keuangan masjid. Pengurus masjid belum menyediakan laporan keuangan dalam bentuk tertulis atau digital yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas, sehingga informasi yang disampaikan hanya terbatas pada mereka yang hadir pada saat pengumuman tersebut. Hal ini membuat transparansi keuangan menjadi terbatas, dan sebagian jamaah yang tidak mendapatkan informasi merasa tidak terlibat dalam pengelolaan masjid.

Selain itu, masalah akses transportasi yang disebabkan oleh kerusakan jembatan semakin memperburuk kondisi ini, karena beberapa jamaah tidak dapat hadir secara rutin di masjid. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya transparansi laporan keuangan juga menjadi hambatan, karena banyak jamaah yang menganggap pengelolaan keuangan adalah tanggung jawab pengurus masjid sepenuhnya tanpa perlu melibatkan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus masjid sudah berusaha menciptakan transparansi, masih dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif. Penyediaan laporan dalam bentuk yang mudah diakses dan dipahami akan sangat membantu dalam menciptakan partisipasi aktif dari seluruh jamaah.

Narasumber menyampaikan :

“Aksesibilitas laporan keuangan di Masjid Baiturrahman menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan transparansi yang efektif. Selama ini, informasi terkait laporan keuangan hanya disampaikan secara lisan melalui pengeras suara saat shalat Jumat atau dalam pertemuan-pertemuan tertentu, seperti rapat kegiatan keagamaan. Namun, pendekatan ini tidak cukup untuk memastikan seluruh jamaah mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas. Jamaah yang tidak dapat hadir dalam pertemuan-pertemuan tersebut tidak memiliki cara lain untuk mengetahui kondisi keuangan masjid, sehingga menyebabkan ketidaktahuan dan ketidakpastian di kalangan sebagian besar jamaah. Bahkan bagi mereka yang hadir, penjelasan yang disampaikan terkadang tidak cukup rinci dan tidak mudah dipahami, mengingat kompleksitas data keuangan yang disampaikan dalam waktu singkat dan dengan format yang terbatas”

Aksesibilitas laporan keuangan di Masjid Baiturrahman menjadi tantangan besar dalam mencapai transparansi yang efektif. Selama ini, informasi keuangan masjid hanya disampaikan secara lisan, baik melalui pengeras suara saat shalat Jumat maupun dalam rapat kegiatan keagamaan tertentu. Pendekatan ini terbatas dan tidak dapat menjangkau seluruh jamaah, terutama bagi mereka yang tidak dapat hadir dalam pertemuan tersebut. Hal ini menimbulkan ketidakpastian, karena jamaah yang tidak hadir tidak memiliki saluran lain untuk mengetahui kondisi keuangan masjid. Selain itu, bagi jamaah yang hadir, penjelasan mengenai laporan keuangan sering kali tidak cukup mendalam dan sulit dipahami. Data yang kompleks disampaikan dalam waktu singkat dan dengan format yang terbatas, sehingga informasi yang diterima tidak selalu lengkap dan jelas. Akibatnya, meskipun ada upaya untuk transparansi, sebagian besar jamaah tetap berada dalam ketidakpahaman terkait bagaimana pengelolaan keuangan masjid dilakukan, yang akhirnya dapat mengurangi kepercayaan dan partisipasi mereka.

Narasumber menyampaikan :

“Tidak adanya laporan keuangan tertulis atau yang dapat diakses secara mudah oleh masyarakat memperburuk situasi ini. Sebagian jamaah yang ingin lebih mendalami atau memverifikasi informasi keuangan masjid harus mengandalkan ingatan dan interpretasi dari pengurus masjid yang menyampaikan informasi tersebut. Padahal, laporan keuangan yang terstruktur dengan baik dan dapat diakses kapan saja, baik dalam bentuk cetakan maupun melalui platform digital, akan memudahkan jamaah untuk memahami keadaan keuangan masjid secara lebih transparan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aksesibilitas laporan keuangan, sangat penting bagi pengurus masjid untuk mempertimbangkan penyusunan laporan dalam bentuk tertulis atau dipublikasikan secara digital, sehingga setiap jamaah, baik yang hadir maupun yang tidak, dapat mengaksesnya dengan mudah dan memahami bagaimana dana masjid dikelola secara transparan dan akuntabel.”

Masalah transportasi yang disebabkan oleh rusaknya jembatan yang menghubungkan beberapa wilayah ke Masjid Baiturrahman menjadi hambatan signifikan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada masyarakat. Jembatan yang rusak menyebabkan akses ke masjid terhambat, baik bagi jamaah yang ingin menghadiri kegiatan keagamaan maupun untuk pengurus yang ingin menyampaikan laporan keuangan secara langsung. Biasanya, informasi mengenai kondisi kas masjid, pemasukan, pengeluaran, serta penggunaan dana diumumkan dalam pertemuan rutin, namun dengan kondisi jembatan yang rusak, banyak jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung. Akibatnya, sebagian besar masyarakat merasa terisolasi dari proses pengelolaan dana masjid, dan mereka merasa tidak terhubung dengan informasi yang seharusnya dapat diakses dengan lebih mudah. Keterbatasan dalam distribusi informasi ini juga berdampak pada tingkat pemahaman dan kepercayaan jamaah terhadap transparansi pengelolaan dana yang ada.

Meskipun pengurus masjid sudah berusaha untuk menyampaikan informasi keuangan secara terbuka melalui pengumuman dalam berbagai pertemuan dan menggunakan pengeras suara, beberapa jamaah masih merasa kesulitan dalam memahami detail laporan keuangan yang disampaikan. Banyak dari mereka yang menginginkan laporan dalam bentuk tertulis atau digital yang lebih terstruktur dan jelas, agar dapat lebih mudah dipahami dan diakses kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun transparansi telah dilakukan, bentuk penyampaian yang digunakan masih dianggap kurang efektif oleh sebagian jamaah, terutama bagi mereka yang tidak dapat hadir dalam pertemuan atau yang merasa bahwa informasi yang disampaikan terlalu umum dan tidak cukup mendetail. Keluhan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara upaya transparansi yang dilakukan pengurus masjid dan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengelolaan keuangan masjid.

Pembahasan

1. Akuntabilitas dalam Pengelolaan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara dari informan sebagian besar menyatakan bahwa pengelolaan keuangan masjid, meskipun pencatatannya tidak dilakukan dengan sesuai standart akuntansi yang berlaku namun pengelolaan keuangan masjid selama ini dilakukan dengan sangat baik. Dalam hal ini bendahara dan pengurus masjid berpegang pada prinsip tanggung jawab dan amanah, hal ini serupa dengan pendapat Akhmad Nurhudah, bahwasanya banyak pengelolaan masjid yang masih jauh dari standart ISAK 35 hal ini sederhana karena sumber daya manusia yang menangani masjid masih tidak memahaminya.

IAI membuat ISAK 35 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba dengan sangat sederhana dan mudah dipahami, memiliki relevansi dan kekuatan serta daya tarik yang besar.

Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dengan keisuisuaian siklus komponen laporan keuangan Masjid Baiturrahman sebagai berikut:

- a. Tahap pencatatan dan penggolongan, terdiri dari pembukuan dan penyusunan bukti-bukti transaksi baik transaksi internal maupun eksternal. Masjid baiturrahman akan memulai menulis pelaporan keuangan sesuai dengan standart yang telah ditetapkan namun belum sampai posting ke buku besar.
- b. Tahap peringkasan atau ikhtisar laporan keuangan, terdiri dari penyusunan neraca saldo yang berasal dari buku besar.
- c. Tahap pelaporan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Masjid termasuk nirlaba dan asal pendapatan dananya berasal dari infaq atau sedekah masyarakat maupun jamaahnya, maka untuk menertibkan pengelolaan keuangan perlu menerapkan pencatatan berdasarkan ISAK 35 karena dari hasil penelitian ini menyajikan laporan masjid Baiturrahman yang masih tidak atau kurang ideal.

Sehingga peneliti membuat dan menyajikan laporan keuangan yang harus di susun oleh Masjid Baiturrahman berdasarkan ISAK 35 sebagai berikut :

Tabel 5 Laporan Posisi Keuangan

Masjid Baiturrahman Laporan Posisi Keuangan Tahun 2024	
Aset Lancar :	
Kas	Rp. 52.495.000,00
Perlengkapan	-
Persediaan	-
Piutang	-
Aset tidak lancar	-
Peralatan	Rp. 48.638.000,00
Aset tetap	-
Jumlah aset	Rp. 101.133.000,00
Liabilitas	
Utang Jangka Pendek	
Utang Jangka Panjang	
Liabilitas imbalan kerja	
Jumlah Liabilitas	
Aset neto	
Tanpa Pembatasan	Rp. 52.495.000,00
Dengan Pembatasan	Rp. 48.638.000,00
Total Aset Neto	Rp. 101.133.000,00
Jumlah aset + Liabilitas	Rp. 101.133.000,00

Tabel 6 Laporan Penghasilan Komprehensif

Masjid Baiturrahman Laporan Penghasilan Komprehensif Tahun 2024	
Pendapatan	
Infaq Jumat	1.231.000
Kotak toko	1.350.000
Waqaf	250.000
Sumbangan	4.350.000
Total pendapatan	7.181.000
Beban	
Beban Listrik	430.000
Beban Jasa dan Service	510.000
Belanja	1.560.500
Lain – lain	-
Total beban	2.500.500
Total penghasilan komprehensif	4.680.500

Sumber: diolah Peneliti berdasarkan ISAK 35

Transparansi dalam Pengelolaan Laporan Keuangan

Pengurus Masjid Baiturrahman di Desa Pulau Bayur telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyampaikan laporan keuangan secara terbuka kepada jamaah. Salah satu metode utama yang digunakan adalah melalui saluran komunikasi lisan, seperti pengeras suara saat shalat Jumat dan pertemuan rutin yang diadakan untuk kegiatan keagamaan, seperti rapat persiapan Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam pengumuman tersebut, pengurus menyampaikan informasi terkait dengan kondisi saldo kas masjid, sumber pemasukan yang diterima, serta pengeluaran yang telah dilakukan, termasuk alokasi dana untuk kegiatan sosial, pembangunan masjid, dan operasional harian. Dengan cara ini, pengurus berharap untuk menciptakan transparansi dan memberikan gambaran yang jelas kepada jamaah tentang bagaimana dana masjid digunakan. Keterbukaan ini bertujuan untuk membangun

kepercayaan di kalangan jamaah, yang pada gilirannya dapat memperkuat akuntabilitas pengelolaan dana masjid.

Meskipun upaya tersebut telah dilakukan dengan rutin, pengurus masjid menghadapi tantangan dalam memastikan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh jamaah. Penyampaian secara lisan melalui pengeras suara dalam waktu terbatas sering kali tidak memungkinkan pengurus untuk menjelaskan rincian yang cukup mendalam, terutama dalam hal alokasi dana dan detail penggunaan keuangan masjid. Bagi jamaah yang hadir, meskipun mereka mendengar pengumuman tersebut, tidak semua dapat memahami informasi dengan benar, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan terminologi keuangan atau tidak memiliki latar belakang yang memadai dalam bidang tersebut. Selain itu, bagi jamaah yang tidak dapat hadir pada waktu tertentu, mereka tidak memiliki alternatif lain untuk mengakses informasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengurus telah berupaya untuk menjaga transparansi, metode penyampaian yang terbatas ini masih menyisakan ruang untuk perbaikan agar informasi dapat diterima dengan jelas dan merata oleh seluruh jamaah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai jawaban atas permasalahan sebagai berikut :

1. Keterbatasan Akses Informasi: Tidak semua jamaah mungkin memiliki akses yang mudah untuk melihat laporan keuangan, baik karena keterbatasan fisik (misalnya, laporan hanya ditempel di tempat tertentu dan di tulis dengan buku sederhana) atau keterbatasan informasi mengenai keberadaan laporan tersebut.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Penerapan standar akuntabilitas dan transparansi, seperti penyusunan laporan keuangan yang detail dan audit internal, mungkin memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keahlian akuntansi atau sistem pengelolaan keuangan yang memadai. Masjid dengan sumber daya terbatas mungkin kesulitan untuk memenuhi persyaratan ini.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang ada, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan acuan untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, beberapa saran berikut ini disampaikan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pengelolaan di masa yang akan datang.

1. Meningkatkan Pembukuan dan Pengawasan Keuangan Pengurus masjid disarankan untuk terus memperbaiki sistem pembukuan keuangan dengan menggunakan teknologi yang lebih modern, seperti software akuntansi, untuk memudahkan pencatatan dan pengawasan. Selain itu, pembentukan tim pengawasan internal yang lebih kuat dan independen perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa dana yang dikelola digunakan sesuai dengan tujuan.
2. Meningkatkan Aksesibilitas Laporan Keuangan Agar transparansi lebih terjaga, pengurus masjid disarankan untuk menyediakan laporan keuangan secara berkala yang dapat diakses oleh jamaah, baik secara fisik maupun melalui platform digital. Hal ini akan memperkuat rasa saling percaya antara pengurus masjid dan jamaah.
3. Penyuluhan dan Pelatihan untuk Pengurus Masjid Pengurus masjid sebaiknya mengikuti pelatihan atau penyuluhan terkait manajemen keuangan, agar mereka lebih memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan yang baik, serta dapat memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan administratif.
4. Peningkatan Keterlibatan Jamaah dalam Pengelolaan Keuangan Meningkatkan peran

serta jamaah dalam pengelolaan keuangan masjid akan sangat membantu dalam menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap masjid. Pengurus masjid dapat membuka ruang bagi jamaah untuk ikut serta dalam kegiatan penggalangan dana atau penyusunan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridwan, Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 18.
- Efferin, S., Darmadji, S. H., Tan Y. Metode Penelitian untuk Akuntansi: Sebuah Pendekatan Praktis. (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)
- Firda Yusi Rahmatilla dan Abd. Hafidh Ali, "Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Perspektif Akuntansi Syari'ah di Masjid Nurul Ansor Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo," Mazinda: Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis 2, no. 2 (Agustus 2024): 41-56
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sufaat ansur, Menejemenn Masjid, Bantul: (AK Group., 2011).
- Ta'mir Masjid, 10 Desember 2024.
- Asadullah Al-Faruq, , Mengelola dan Memakmurkan Masjid, (Solo: Pustaka Arrafah, 2010).
Ta'mir Masjid.
- Didin Hafidhuddin, dkk, Manajemen Syari'ah dalam Praktek (Jakarta: Gema Insani Perss, 2003).
- Eman Suherman, Manajemen masjid, : , (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Malayu S.P Hasibuan, Manajemen: Dsasar, Pengertian, dan Masalah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).